

Pemertahanan Kalangan Generasi Z: Antara Identitas dan Globalisasi dalam Bahasa Indonesia

Izza Afkarina Ulinnuha^{1*}, Muhammad Hasbullah Ridwan²

¹⁻²Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi, Indonesia

E-mail: afkrnn06@gmail.com¹, hasbullahridwan@iaida.ac.id²

Alamat: Jl. KH. Mukhtar Syafaat PP. Darussalam Blokagung Ds. Karangdoro Kec. Tegalsari Kab. Banyuwangi Jawa Timur - 68485- Indonesia

*Korespondensi penulis: afkrnn06@gmail.com

Abstract. *This study explores how Generation Z maintains the use of the Indonesian language amid the challenges of globalization. In a modern era heavily influenced by foreign cultures and rapid digital development, a shift in language usage patterns among youth is becoming increasingly apparent. Foreign languages, particularly English, are frequently adopted in daily communication, which may threaten the role of the Indonesian language as a marker of national identity. The purpose of this research is to identify the factors that influence Generation Z's language attitudes and practices, and to examine how they perceive Indonesian as part of their identity. Using a qualitative approach through interviews and observations, the findings reveal that although there is a tendency toward mixed language usage, there remains a level of awareness among Generation Z about the importance of preserving the Indonesian language. However, globalization and the dominance of foreign media content are significant influences shaping their linguistic habits. Therefore, strategic and youth-oriented efforts are needed to ensure that the Indonesian language remains relevant and valued in the future.*

Keywords: *Cultural Identity, Globalization Influence, Indonesian Language.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana Generasi Z mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi. Di era modern yang penuh dengan pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi digital, terjadi pergeseran dalam kebiasaan berbahasa anak muda. Bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, semakin banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh Generasi Z, yang berpotensi menggeser peran Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang membentuk sikap dan pola penggunaan bahasa pada Generasi Z serta sejauh mana mereka memaknai Bahasa Indonesia dalam konteks identitas diri. Melalui metode kualitatif berupa wawancara dan observasi, diperoleh temuan bahwa meskipun terjadi kecenderungan penggunaan bahasa campuran, Generasi Z masih memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan Bahasa Indonesia. Namun, tantangan globalisasi dan dominasi konten asing menjadi pengaruh besar dalam pembentukan kebiasaan berbahasa mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis yang sesuai dengan karakter generasi muda agar Bahasa Indonesia tetap digunakan dan dihargai di masa depan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Identitas Budaya, Pengaruh Globalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi dan digitalisasi informasi yang semakin luas dan canggih, seperti yang terlihat di era teknologi 4.0 saat ini—bahkan beberapa negara maju telah melampauinya—memberikan tantangan tersendiri. Di tengah kemajuan tersebut, bahasa daerah yang dimiliki Indonesia merupakan bagian dari kekayaan budaya yang sangat berharga dan perlu dilestarikan. Di sisi lain, globalisasi turut membuka peluang bagi Generasi Z untuk memperluas wawasan mereka. Generasi ini menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman budaya serta nilai-

nilai internasional. Melalui partisipasi dalam berbagai gerakan sosial global, seperti isu perubahan iklim dan hak asasi manusia, mereka menunjukkan sikap inklusif yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap berbagai permasalahan global (Gultom et al., 2024). Namun, di sisi lain, perkembangan digitalisasi informasi yang terus meningkat juga berpotensi menggerus eksistensi bahasa-bahasa daerah tersebut di masa depan (Purba, 2021).

Bahasa Indonesia memiliki sejarah panjang dalam perjalanannya menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Secara resmi, keberadaan Bahasa Indonesia dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 oleh para pemuda Indonesia. Salah satu ikrar tersebut menyatakan, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.” Seiring dengan perkembangan zaman, Bahasa Indonesia kemudian ditetapkan sebagai bahasa negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang menyatakan, “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia (Susilo, 2014).

Meskipun Generasi Z umumnya memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang cukup baik, perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari tetap perlu diutamakan. Pelestarian bahasa Indonesia merupakan elemen esensial dalam mempertahankan identitas budaya dan nasional. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kebanggaan dan kesadaran dalam diri Generasi Z terhadap kekayaan bahasa dan budaya bangsa. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan bahasa Indonesia yang kontekstual, menarik, serta relevan dengan realitas kehidupan mereka. Selain itu, pengembangan dan penyebaran konten kreatif serta edukatif dalam bahasa Indonesia melalui media sosial juga berperan strategis dalam memperkuat eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Dengan demikian, Generasi Z dapat tetap terhubung dengan akar budayanya, sekaligus mampu beradaptasi dalam era globalisasi yang kian terintegrasi (Rufaida, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan memiliki ruang lingkup kajian yang sangat luas dan beririsan dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi. Sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat, memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan. Salah satu contohnya adalah teori generasi, yang saat ini menjadi fokus perhatian karena pengaruhnya terhadap peserta didik. Teori generasi berkaitan erat dengan berbagai istilah yang populer saat ini, seperti generasi Z, generasi milenial, generasi "now", dan generasi internet. Istilah-istilah

ini bukanlah sekadar tren, melainkan berakar pada kajian ilmiah yang terus berkembang seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi (Tulak & Rante Noviana, 2019).

(Hanung, 2019) mengatakan Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu, memungkinkan pemahaman maksud dan tujuan tertentu. Bahasa juga menjadi media penyampaian gagasan dan ide, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman bersama. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat bergantung pada bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Dalam konteks budaya, bahasa Indonesia memiliki peran ganda sebagai akar dan produk budaya, sekaligus sebagai pendukung perkembangan IPTEK dan sebagai sarana berpikir. Tanpa peran bahasa tersebut, perkembangan IPTEK akan terhambat. Oleh karena itu, bahasa berperan sebagai prasarana pengembangan daya nalar dan berpikir modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis makna kata. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, sementara analisis data difokuskan pada identifikasi serta klasifikasi bentuk kata yang mengandung afiks dan maknanya. Data penelitian diperoleh dari studi pustaka yang bersumber dari berbagai referensi.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan dua teknik utama: teknik pengumpulan data dan teknik analisis. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menelaah sejumlah dokumen dari berbagai sumber. Sedangkan dalam tahap analisis, peneliti melakukan pengamatan, pencermatan, dan penafsiran terhadap makna kata yang terdapat dalam peribahasa.

Analisis makna dilakukan melalui alur kerja yang sistematis, dimulai dengan mereduksi data untuk menyaring informasi yang dianggap paling relevan dan penting. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan secara objektif, runtut, dan komunikatif agar dapat ditemukan inti pemahamannya. Langkah terakhir dari proses ini adalah melakukan verifikasi atas temuan serta menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. (Rahmawati et al., 2022)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi merupakan suatu proses perubahan dalam kehidupan bermasyarakat yang menembus batas-batas wilayah geografis. Fenomena ini dapat dipandang sebagai sebuah tantangan yang tidak dapat dihindari. Meskipun demikian, globalisasi membawa dampak positif, terutama dalam memudahkan komunikasi secara cepat dan efisien tanpa terikat oleh waktu maupun lokasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah

tergerusnya semangat nasionalisme, semangat gotong royong, sikap ramah tamah, serta pola pikir generasi muda akibat pengaruh budaya asing. Di era globalisasi saat ini, penggunaan bahasa asing semakin mendominasi, sementara bahasa Indonesia mengalami penurunan eksistensi seiring dengan kemunculan berbagai kosakata baru (Assapari, 2014). Generasi Z cenderung menggunakan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memahami penggunaan Bahasa Indonesia yang baku. Namun, banyak di antara mereka yang menguasai bahasa asing, yang dalam jangka panjang berpotensi mengancam keberlangsungan dan eksistensi Bahasa Indonesia (Sherlynda et al., 2023). Arus globalisasi yang begitu cepat berpotensi melemahkan jati diri bangsa serta menyebabkan nilai-nilai ideologi Pancasila semakin luntur dalam kehidupan Generasi Z.

Di era globalisasi, Generasi Z merupakan kelompok individu yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan ekspansi media global. Dalam interaksi sehari-hari, khususnya di ranah digital dan media sosial, Generasi Z cenderung menggunakan ragam bahasa yang khas, seperti singkatan, emotikon, serapan bahasa asing, serta gaya tutur yang informal. Dampak globalisasi, yang banyak didominasi oleh bahasa Inggris dan media internasional, turut berkontribusi terhadap perubahan cara Generasi Z dalam menggunakan bahasa Indonesia (Rufaida, 2023).

Generasi Z merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2012, yang secara umum dikenal dengan sebutan digital natives, me generation, serta generasi N. Turner (2015) mengemukakan bahwa Generasi Z merupakan generasi pertama yang secara intensif dan langsung terpapar oleh kemajuan teknologi digital, termasuk media jejaring sosial serta arus informasi yang melimpah dari internet (Tulak & Rante Noviana, 2019).

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu, yaitu sebagai sarana komunikasi antarbudaya dari berbagai daerah (Khansa, 2022). Pelestarian identitas budaya merupakan isu strategis dalam konteks globalisasi yang terus berkembang. Seiring dengan meningkatnya konektivitas global, risiko terjadinya homogenisasi budaya dan tergerusnya warisan budaya lokal menjadi semakin signifikan. Dalam hal ini, pendidikan memegang peran sentral dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya, dengan bahasa sebagai salah satu elemen kunci dalam proses tersebut. Di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol pemersatu bagi masyarakat yang multikultural dan multietnis.

Namun demikian, meningkatnya dominasi bahasa asing di ranah global turut menimbulkan tantangan terhadap posisi dan peran strategis bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional. Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang lebih dari sekadar sarana komunikasi; ia juga mengandung dan menyampaikan nilai-nilai budaya, norma, serta tradisi

bangsa. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Indonesia merupakan langkah penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat persatuan nasional. Meski demikian, penguasaan bahasa asing tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, bahasa asing dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta memfasilitasi dialog lintas budaya. Maka, sinergi antara pelestarian bahasa nasional dan penguasaan bahasa asing perlu diupayakan secara seimbang dalam kerangka pendidikan yang inklusif dan berwawasan global (Habeahan et al., 2024).

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bentuk nyata dari rasa cinta dan bangga terhadap kekayaan budaya bangsa. Bahasa yang sesuai kaidah seharusnya diutamakan, terutama dalam konteks formal. Sayangnya, kini banyak yang tanpa sadar memakai bahasa gaul, mencampur bahasa asing, atau bahkan melakukan alih kode, meski sedang berada di situasi resmi. Fenomena ini banyak ditemukan di kalangan anak muda, yang lebih senang menggunakan bahasa sehari-hari yang santai, menyingkat kata, dan mencampur-campurkan berbagai bahasa (Susilawati et al., 2024). Tanggung jawab terhadap perkembangan Bahasa Indonesia berada di tangan para penuturnya sendiri. Baik atau buruknya tatanan Bahasa Indonesia mencerminkan kepedulian masyarakat yang mengaku sebagai warga negara Indonesia yang baik. Oleh karena itu, setiap individu harus berperan aktif dalam menyebarluaskan dan mengembangkan Bahasa Indonesia ke arah yang lebih positif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kedisiplinan dalam berbahasa, khususnya di tengah arus globalisasi yang penuh dengan persaingan di berbagai bidang. Memperbaiki bahasa berarti turut memperbaiki bangsa. Bahasa yang tidak tertata akan menciptakan kekacauan dalam kehidupan berbangsa. Oleh sebab itu, seluruh warga negara Indonesia perlu mewaspadaikan kondisi ini agar rasa tanggung jawab terhadap kemajuan Bahasa Indonesia tumbuh dan mengakar kuat di benak setiap penggunanya (Kusumawati, 2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi merupakan suatu proses perubahan dalam kehidupan bermasyarakat yang menembus batas-batas wilayah geografis. Fenomena ini dapat dipandang sebagai sebuah tantangan yang tidak dapat dihindari. Meskipun demikian, globalisasi membawa dampak positif, terutama dalam memudahkan komunikasi secara cepat dan efisien tanpa terikat oleh waktu maupun lokasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Dalam interaksi sehari-hari, khususnya di ranah digital dan media sosial, Generasi Z cenderung menggunakan ragam bahasa yang khas, seperti singkatan, emotikon, serapan bahasa asing, serta gaya tutur yang informal. Dampak globalisasi,

yang banyak didominasi oleh bahasa Inggris dan media internasional, turut berkontribusi terhadap perubahan cara Generasi Z dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, pelestarian bahasa Indonesia merupakan langkah penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat persatuan nasional. Meski demikian, penguasaan bahasa asing tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, bahasa asing dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta memfasilitasi dialog lintas budaya. Maka, sinergi antara pelestarian bahasa nasional dan penguasaan bahasa asing perlu diupayakan secara seimbang dalam kerangka pendidikan yang inklusif dan berwawasan global.

DAFTAR REFERENSI

- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi. *Prasi*, 9(18).
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Situngkir, R. L., & Sari, Y. (2024). Analisis kedwibahasaan terhadap pembentukan identitas sosial generasi Z. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 155–169.
- Habeahan, D. C., Nainggolan, K. F., Sitorus, D. O., & Febriana, I. (2024). Pemertahanan identitas budaya melalui pendidikan: Peran bahasa Indonesia di samping bahasa asing di era globalisasi. *J-EDu: Journal-Erfolgreicher Deutschunterricht*, 4(1), 58–63.
- Hanung, E. (2019). Mempertahankan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Course Hero*.
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–8.
- Kusumawati, T. I. (2018). Peranan bahasa Indonesia dalam era globalisasi. *Nizhamiyah*, 8(2).
- Purba, A. (2021). Warna lokal Jawa dan Minang dalam karya sastra Indonesia sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah pada era globalisasi dan digitalisasi informasi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.13107>
- Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 168–181. <https://doi.org/10.17509/JPP.V22I2.48110>
- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh gaya bahasa generasi Z dalam berbahasa Indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169–181.
- Sherlynda, H., Kholifah, N., Tazkiyah, R. R., Ana, S. F. A. F., Tertia, S. R., & Nurhayati, E. (2023). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z di Kota Surabaya. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(11), 943–961.

- Susilawati, L., Salsabila, S. A., & Putri, V. J. (2024). Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kalangan generasi Z. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 499–505.
- Susilo, J. (2014). Kebijakan pendidikan bahasa Indonesia di era globalisasi: Permasalahan dan solusi. *LOGIKA: Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 12(3), 1–12.
- Tulak, H., & Rante Noviana, S. V. (2019). Strategi pembelajaran bahasa bagi generasi Z: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Pendidikan Edutama (JPE)*, 6(2), 31–45.